

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini menetapkan IAIN Kudus sebagaimana tempat penelitian. Sejarah berdirinya IAIN Kudus dimulai pada bulan Maret 1997 ketika Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 mengenai Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dikeluarkan. Langkah berikutnya adalah Keputusan Menteri Agama Nomor E/125/1997 yang menunjuk Drs. H. Muslim A. Khadir, MA. sebagaimana Pelaksana Tugas (Pjs.) Ketua STAIN Kudus. Tugasnya yang berat adalah melanjutkan perjalanan STAIN ke tahap-tahap berikutnya. Kemudian, Keputusan Menteri Agama tahun 1997 mengenai Struktur Organisasi STAIN Kudus diikuti oleh SK Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum STAIN. Secara teknis, Surat Direktur Jenderal Badan Intelejen dan Keamanan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor E/136/1997 dikeluarkan untuk mengatur Alih Status serta Fakultas Daerah menjadi STAIN.

Dalam mengikuti perkembangan dan meningkatnya minat masyarakat serta adanya tuntutan regulasi baru, kepemimpinan STAIN Kudus yang dipimpin oleh Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., memulai usulan perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri menjadi Institut Agama Islam Negeri sejak tahun 2016. Sesudah melalui proses yang panjang, pada tahun 2018, STAIN Kudus berubah bentuk menjadi Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus) melalui Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2018 pada tanggal 7 April 2018. Selain itu, Dr. H. Mundakir, M.Ag. diangkat sebagaimana Rektor IAIN Kudus melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15450 pada tanggal 18 April 2018.<sup>1</sup>

Di satu institusi, terdapat lima divisi akademik, meliputi Tarbiyah, Syariah, Ushuludhin, Ekonomi Bisnis Syariah, dan Dakwah serta Komunikasi Islam. Dalam kajian ini, peneliti memilih populasi dari divisi Dakwah dan Komunikasi Islam, spesifiknya adalah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)

---

<sup>1</sup> Sejarah IAIN Kudus, 'IAIN Kudus', 2023 <<https://iainkudus.ac.id/laman-743-sejarah.html>> [accessed 5 February 2023].

angkatan 2020 dengan jumlah total mahasiswa sejumlah 113 orang.

Visi dari Bimbingan Konseling Islam yakni guna menjadi program studi yang terkemuka dalam pengembangan Bimbingan Konseling Islam yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam terapan di tingkat nasional pada tahun 2023. Misinya meliputi:

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam berhaluan nilai-nilai Islam terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.
- b. Menyelenggarakan mutu penelitian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam berdasarkan nilai-nilai Islam terapan dengan acuan prinsip-prinsip humanis, aplikatif dan produktif.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan upaya-upaya praktis peningkatan pertumbuhan sosial berdasarkan kepada nilai-nilai Islam terapan mengacu ke dalam norma humanis, aplikatif dan produktif dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.<sup>2</sup>

## 2. Deskripsi Responden

Deskripsi responden disajikan sebagai gambaran tentang kondisi atau keadaan yang diteliti dan mampu membagikan informasi tambahan supaya membantu peneliti memahami hasil penelitian yang dilangsungkan. Tujuan dari penyajian data deskriptif pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara visual profil bahan penelitian serta hubungan antara variabel yang dipergunakan pada studi ini.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*, dalam menyebarkan kuesioner secara *online* peneliti mempergunakan bantuan *Google Form* untuk proses input data. Penelitian ini melibatkan populasi sejumlah 113 responden. Pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Berikut deskripsi responden mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus angkatan 2020.

---

<sup>2</sup> IAIN Kudus, 'Profil Prodi Bimbingan Konseling Islam', 2023 <<https://bki.iainkudus.ac.id/profil.html>> [accessed 5 February 2024].

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Responden Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam**  
**IAIN Kudus Angkatan 2020 Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Populasi
1.	Laki-laki	16
2.	Perempuan	97
Total		113

Sumber: data dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus

Menurut data tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwasanya jumlah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 16 mahasiswa sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 97 mahasiswa dengan jumlah 113 mahasiswa. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian serta data yang didapat pada penyebaran kuesioner didapatkan sejumlah 5 sampel dengan ketentuan jumlah data responden dengan tingkat *shopping addiction* paling tinggi. Terkait data sampel berdasarkan jenis kelamin mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus sebagaimana berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Sampel
1.	Laki-laki	0
2.	Perempuan	5
Total		5

Berdasarkan tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwasanya kelima sampel tersebut berjenis kelamin perempuan.

## **B. Analisis Pendahuluan**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas yakni suatu metode yang dipergunakan supaya menilai keabsahan suatu kuesioner. Keabsahan kuesioner dapat terkonfirmasi apabila setiap item dalamnya mencerminkan dengan tepat apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilangsungkan dengan mempergunakan *Corrected Item – Total Correlation* di mana setiap item dianggap valid jika nilai r hitung, yang merupakan hasil dari *Corrected Item – Total Correlation*, lebih besar dari 0,3.

Berikut ini hasil dari pengujian validitas instrumen *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas Awal Instrumen *Shopping Addiction***

No	Item Pernyataan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
1.	SA.1	.252	Tidak Valid
2.	SA.2	.469	Valid
3.	SA.3	.472	Valid
4.	SA.4	.571	Valid
5.	SA.5	.550	Valid
6.	SA.6	.467	Valid
7.	SA.7	.330	Valid
8.	SA.8	.121	Tidak Valid
9.	SA.9	-.098	Tidak Valid
10.	SA.10	.593	Valid
11.	SA.11	.287	Tidak Valid
12.	SA.12	.299	Tidak Valid
13.	SA.13	.662	Valid
14.	SA.14	.348	Valid
15.	SA.15	.481	Valid
16.	SA.16	.184	Tidak Valid
17.	SA.17	.551	Valid
18.	SA.18	.463	Valid
19.	SA.19	.635	Valid
20.	SA.20	.562	Valid
21.	SA.21	.546	Valid
22.	SA.22	.438	Valid
23.	SA.23	.450	Valid
24.	SA.24	.250	Tidak Valid

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwasanya validitas awal terdapat 7 item butir pernyataan yang nilainya dibawah 0,3 yaitu terdapat pada pernyataan SA.1 (0,252), SA.8 (0,121), SA.9 (0,098), SA.11 (0,287), SA.12 (0,299), SA.16 (0,184), SA.24 (0,250), sehingga item tersebut dinyatakan belum valid. Maka item pernyataan yang belum valid akan dibuang dan melakukan pengujian kembali. Setelah pengujian dilakukan sejumlah 5 kali didapatkan hasil uji akhir validitas instrumen *shopping addiction* sebagaimana berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Akhir Validitas Instrumen *Shopping Addiction***

No	Item Pernyataan	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Keterangan
1.	SA.2	.537	Valid
2.	SA.3	.492	Valid
3.	SA.4	.679	Valid
4.	SA.5	.681	Valid
5.	SA.6	.506	Valid
6.	SA.10	.685	Valid
7.	SA.13	.777	Valid
8.	SA.15	.336	Valid
9.	SA.17	.675	Valid
10.	SA.19	.719	Valid
11.	SA.20	.629	Valid
12.	SA.21	.596	Valid
13	SA.23	.461	Valid

Menurut tabel 4.4 di atas bahwasanya hasil uji akhir validitas instrumen *shopping addiction* berdasarkan nilai *Corrected Item – Total Correlation*  $> 0,3$  maka seluruh data dinyatakan valid, jadi kesimpulannya semua item pernyataan pada tabel 4.4 dinyatakan sudah valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan guna menilai seberapa konsisten suatu kuesioner saat mengukur variabel atau konstruk tertentu dari waktu ke waktu. Kuesioner dianggap mampu dipercaya apabila tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap pertanyaan saat kuesioner tetap sama dari satu waktu ke waktu lainnya.<sup>3</sup> Dalam melangsungkan uji reliabilitas, peneliti mempergunakan perangkat lunak SPSS 25 serta menerapkan uji statistik Cronbach Alpha. Nilai yang diperoleh dari Cronbach Alpha yakni kunci untuk menilai reliabilitas instrumen. Ketika nilai Cronbach Alpha melebihi 0,60, maka instrumen dianggap reliabel. Sebaliknya, saat nilai tersebut kurang dari 0,60, maka instrumen dianggap tidak reliabel. Berikut ini hasil dari pengujian reliabilitas instrumen *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus.

<sup>3</sup> Masrukin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS* (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 15.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas *Shopping Addiction***

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.898	13

Sumber: data diolah oleh SPSS 25

Dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas melalui SPSS versi 25.0 memperlihatkan bahwasanya angket *shopping addiction* menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,898. Maka mampu diketahui bahwasanya nilai 0,898 lebih besar dibandingkan 0,6 ( $0,898 > 0,6$ ) artinya seluruh item mampu disebut reliabel atau telah memenuhi syarat reliabel.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data dari suatu populasi terdistribusi secara normal. Pengujian ini berlaku supaya data yang diukur pada skala ordinal, interval, ataupun rasio. Saat menerapkan metode analisis parametrik, penting untuk memenuhi syarat normalitas. Data dianggap berasal dari distribusi normal. Namun, ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal, alternatifnya adalah menggunakan statistik non-parametrik. Pada penelitian ini, dilangsungkan pengujian normalitas mempergunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui perangkat lunak SPSS. Berikut adalah kriteria yang dipergunakan guna menilai normalitas data:

- 1) Ketika nilai signifikansi (SIG) lebih besar dibandingkan 0,05, itu menunjukkan bahwasanya data berdistribusi normal.
- 2) Ketika nilai signifikansi (SIG) kurang dari 0,05, itu menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Output Uji Normalitas**  
**Test Of Normality**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-Test	0,202	5	.200*	0,876	5	0,293
	Post-Test	0,179	5	.200*	0,984	5	0,955

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data diolah oleh SPSS 25

Pada tabel 4.6 diketahui nilai signifikansi pada data *pretest* sebesar 0,293. Sedangkan data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi 0,955, dari kedua data tersebut terlihat mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05 ( $0,293 > 0,05$  /  $0,955 > 0,05$ ). Jadi mampu ditarik kesimpulan bahwasanya kedua data tersebut berdistribusi normal.

**b. Uji Homogenitas**

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilangsungkan mempergunakan metode Uji Anova dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25. Asumsi yang diterapkan dalam pengujian ini yakni bahwasanya data yang diperiksa bersifat kuantitatif, baik dalam bentuk interval ataupun rasio, dan memiliki distribusi yang normal, serta jumlah datanya relatif kecil. Hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan SPSS 25 terdokumentasikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Output Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest***  
**Menggunakan One Way Anova**  
**Test of Homogeneity of Variances**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	1,276	1	8	0,291
Posttest	0,860	1	8	0,381

Sumber: data diolah oleh SPSS 25

Hasil uji homogenitas one way anova memperlihatkan bahwasanya nilai sig.*pretest* sejumlah 0,291, yang lebih besar dibandingkan nilai alpha 0,05. Artinya, variansi hasil *pretest* dari pengisian kuesioner *Shopping Addiction* pada saat *pretest* dianggap sama. Begitu pula dengan hasil *posttest*, yang mendapati nilai sig.*posttest* sejumlah 0,381, juga lebih besar dibandingkan nilai alpha 0,05, memperlihatkan

bahwsanya variansi hasil *posttest* dari pengisian kuesioner *Shopping Addiction* pada saat *pretest* juga dianggap sama.

### C. Analisis Data

Analisis ini akan menguraikan hasil dari data *pretest* dan *posttest* mengenai perilaku *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini memanfaatkan data yang didapat dari angket atau kuesioner yang diisi oleh responden. Populasi yang dimaksud pada penelitian ini yakni keseluruhan mahasiswa yang terdaftar pada program studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Kudus. Setelah dilakukan pengambilan sampel dari populasi ini, yang akan menjadi fokus penelitian adalah mahasiswa-mahasiswa tersebut. Angket tentang *shopping addiction* yang disebarakan kepada responden terdiri dari 13 pernyataan. Responden diminta untuk menilai setiap pernyataan dengan menggunakan skala yang mencakup "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak Setuju", serta "Sangat Tidak Setuju". Supaya memudahkan analisis hasil jawaban angket, masing-masing pernyataan diberi skor nilai tertentu selaras dengan opsi jawaban yang dipilih oleh peserta.

Opsi jawaban *favorable* yang disajikan yakni 'Sangat Setuju', "Setuju", "Tidak Setuju", serta "Sangat Tidak Setuju", dengan penilaian masing-masing adalah 4, 3, 2, serta 1. Begitu pula dengan opsi jawaban untuk pernyataan yang *unfavorable*. Dan langkah selanjutnya setelah pemberian skor yaitu pengelompokan data hasil nilai *pretest* dan *posttest* perilaku *shopping addiction* pada mahasiswa.

Penelitian ini menentukan kriteria interval mempergunakan skala 1 hingga 4, yang mencakup empat tingkatan: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Oleh sebab itu, interval kriteria mampu diidentifikasi sebagaimana berikut:

1. Skor Maksimal = Skor Tertinggi x Jumlah Item  
= 4 x 13  
= 52
2. Skor Minimal = Skor Terendah x Jumlah Item  
= 1 x 13  
= 13
3. Range = Skor Maksimal – Skor Minimal  
= 52 – 13  
= 39
4. Panjang Interval = Range : Kriteria  
= 39 : 4  
= 9,75

Dari pengukuran panjang skor yang sudah dilangsungkan, interval kriteria skornya yakni sebagaimana beriku:

**Tabel 4.8**  
**Interval Kategori**

No	Interval Skor	Kategori
1.	43-52	Sangat Tinggi
2.	33-42	Tinggi
3.	23-32	Rendah
4.	13-22	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4.8 mampu diketahui bahwasanya interval skor 43-52 masuk pada kategori sangat tinggi, skor 33-42 masuk kedalam kategori tinggi, skor 23-32 masuk kedalam kategori rendah, dan skor 13-22 masuk kedalam kategori sangat rendah.

Adapun hasil *pretest* atau data awal sebelum diberikan treatment yaitu:

#### 1. Hasil *Pretest*

*Pretest* dibagikan kepada responden untuk mengetahui gambaran awal perilaku *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*, berdasarkan data yang didapat hasil *pretest* bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil *Pretest* Sikap *Shopping Addiction* Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus**

No	Responden	Jenis Kelamin	Total Skor	Kriteria
1	WO	P	35	Tinggi
2	SS	P	38	Tinggi
3	DN	P	35	Tinggi
4	SA	P	46	Sangat Tinggi
5	AF	P	40	Tinggi
Rata-rata			38,8	Tinggi

Berdasarkan hasil *pretest* pada tabel 4.9 di atas mampu dilihat bahwasanya didapati 5 mahasiswa yang mempunyai kategori tinggi sampai sangat tinggi dalam sikap *shopping addiction* sesudah dilangsungkan *pretest* dengan hasil skor rata-rata 38,8. Sedangkan dari data *pretest* tersebut mahasiswa

termasuk dalam kriteria yang selalu mengikuti tren terbaru sehingga memiliki keinginan untuk memiliki semua yang sedang tren saat ini. Selain itu juga termasuk dalam kriteria yang sangat memperhatikan kualitas barang, sehingga rela membayar mahal asalkan kualitas terjamin, tanpa ragu-ragu. Dari kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwasannya mahasiswa termasuk dalam orang yang mengalami *shopping addiction* atau biasa yang disebut *shopaholic*. Sehingga peneliti selanjutnya memberikan *treatment* berupa konseling kelompok melalui terapi syukur sebagai upaya mengurangi sikap *shopping addiction* tersebut.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan hasil *pretest* yang sudah dilangsungkan mampu diketahui bahwasanya sikap *shopping addiction* pada mahasiswa terletak pada kategori tinggi sampai sangat tinggi. Oleh karena itu peneliti memberikan *treatment* dengan metode konseling kelompok sebanyak empat kali pertemuan, selanjutnya sesudah diberi *treatment* tersebut peneliti akan melakukan tes akhir (*posttest*) supaya mengetahui apakah terjadi penurunan sikap *shopping addiction* pada mahasiswa. Lebih lanjut pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam berikut.

### a. Konseling Pertama

Pelaksanaan dilakukan hari Ahad tanggal 17 Maret 2024. Peneliti sekaligus pemimpin kelompok kegiatan konseling mengawali konseling dengan memperkenalkan diri yang selanjutnya dilakukan secara bergantian oleh seluruh anggota kelompok. Sebelum konseling berlangsung peneliti menjelaskan hasil interpretasi *pretest* sikap *shopping addiction* pada klien. Awalnya klien merasa tidak percaya dengan total skor *pretest* yang mereka peroleh, kemudian peneliti menjelaskan akan membantu klien dalam menurunkan sikap *shopping addiction* dan klien sangat bersedia dengan bantuan tersebut. Pada pertemuan pertama ini, pemimpin kelompok melakukan perjanjian dengan seluruh anggota kelompok mengenai keberlangsungan kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. Untuk pertemuan pertama kegiatan dilakukan selama 45 menit karena bertepatan pada bulan Ramadhan, sehingga kegiatan ini dilakukan pada pagi hari.

Sebelum kegiatan konseling kelompok dimulai, pemimpin kelompok atau peneliti memimpin doa dengan harapan kegiatan ini mampu berlangsung dengan baik dan

lancar. Setelah itu, pemimpin memberikan pengertian kepada seluruh anggota kelompok mengenai kegiatan ini, dan juga menyampaikan kerahasiaan akan tetap terjaga. Dan selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan seluruh anggota untuk melakukan konseling ini. Pertemuan pertama ini peneliti tidak langsung masuk pada fase pengungkapan permasalahan, tetapi hanya pada tahapan pengenalan, membangun kenyamanan antar anggota kelompok dan membahas mengenai pengertian dan ciri-ciri sikap *shopping addiction*. Setelah di rasa waktunya hampir selesai pemimpin kelompok menanyakan apakah anggota kelompok sudah bisa memahami mengenai pengertian dan ciri-ciri sikap *shopping addiction* dan membuat persetujuan untuk diadakan konseling kelompok selanjutnya. Pemimpin kelompok mengakhiri acara dengan membaca doa syukur serta mengucapkan salam kepada seluruh peserta.

**b. Konseling Kedua**

Pelaksanaan dilakukan hari Ahad tanggal 24 Maret 2024. Pada sesi konseling kedua, kelompok terlihat lebih santai dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yang masih terasa canggung serta penuh rasa malu, sebelum konseling kelompok dilaksanakan pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdoa bersama. Untuk kegiatan konseling kedua dilakukan selama 60 menit. Pada pertemuan kedua ini aktivitas yang dilakukan yaitu melakukan perbincangan mengenai penyebab sikap *shopping addiction*. Pemimpin kelompok (peneliti) menanyakan pada semua anggota kelompok mengenai penyebab *shopping addiction* secara bergantian yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai dampak negatif sikap *shopping addiction*.

Setelah berdiskusi, kegiatan yang dilangsungkan pada tahap ini yakni pembahasan mengenai permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang berkaitan dengan *shopping addiction*. Para anggota kelompok masih ada yang terlihat takut dan malu untuk menungkapkan permasalahannya masing-masing, pemimpin kelompok kemudian berusaha untuk meyakinkan anggota kelompok bahwasanya saat pelaksanaan konseling kelompok ini dijamin kerahasiaannya yang selaras dengan asas pada konseling kelompok.

Para anggota kelompok secara bergantian berbagi masalah yang mereka hadapi, meskipun terlihat ragu dan

agak canggung. Sesudah seluruh anggota kelompok berbagi masalah mereka, mereka bersama-sama menetapkan urutan penyelesaian masalah. Kemudian, anggota kelompok yang masalahnya akan dibahas terlebih dahulu akan menjelaskan masalahnya, sementara anggota lain memberikan pendapat mereka masing-masing. Sesudah seluruh anggota kelompok memberikan pendapatnya kemudian pemimpin kelompok menyimpulkan kembali mengenai permasalahan anggota kelompok yang pertama. Dilanjutkan pembahasan permasalahan dari anggota-anggota kelompok lain dan menyimpulkannya seperti permasalahan dari anggota kelompok yang pertama.

Aktivitas pertemuan kedua telah selesai diakhiri dengan penyimpulan kegiatan yang dilangsungkan pada kali ini oleh pemimpin kelompok dan selanjutnya pemimpin kelompok memimpin bacaan hamdalah untuk mengakhiri kegiatan konseling kali ini.

**c. Konseling Ketiga**

Pelaksanaan dilakukan hari Ahad tanggal 31 Maret 2024. Konseling kali ini diawali dengan membaca basmalah agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Pada konseling kali ini pemimpin kelompok mengingatkan kembali pada anggota kelompok mengenai maksud serta tujuan dilakukannya konseling kelompok ini. Pada pertemuan ketiga ini merupakan dimulainya kegiatan inti, dimana pada pertemuan kali ini membahas tentang cara mengatasi sikap *shopping addiction*. Untuk kegiatan konseling ketiga dilakukan selama 60 menit. Pemimpin kelompok mendiskusikan kepada anggota kelompok tentang cara mengatasi sikap *shopping addiction* satu persatu. Setelah semua anggota mengungkapkan pendapatnya dilanjut pemimpin kelompok menyimpulkan hasil dari pendapat-pendapat mereka. Pemimpin kelompok juga menjelaskan cara mengatasi sikap *shopping addiction* dengan cara bersyukur, lalu pemimpin kelompok menanyakan pada anggota kelompok apakah selama ini mereka sudah bersyukur dengan apa yang dimiliki. Setelah semua anggota menjawab pertanyaan tersebut maka pemimpin kelompok menyimpulkan kembali hasil dari jawaban mereka.

Setelah itu, pemimpin kelompok menanyakan kembali apakah mereka memiliki keinginan untuk mengurangi kebiasaan *shopping addiction* tersebut. Kegiatan konseling

pada pertemuan ketiga ini diakhiri dengan bacaan *hamdalah* yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dan mengucapkan salam.

#### d. **Konseling Keempat**

Pelaksanaan dilakukan hari Ahad tanggal 07 April 2024. Konseling kelompok yang keempat diawali dengan membaca basmalah serta dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan kesiapan seluruh anggota kelompok. Untuk kegiatan konseling keempat dilakukan selama 60 menit. Kegiatan kali ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan kelompok pada pertemuan ketiga yaitu memberikan *treatment* terapi syukur kepada anggota kelompok. Sebelum terapi syukur dimulai, pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok tentang pengertian syukur dan cara-cara bersyukur terlebih dahulu agar memudahkan mereka ketika terapi syukur berlangsung. Selanjutnya, mereka diminta untuk membiasakan mengucapkan *alhamdulillah* disetiap mempunyai keinginan untuk berbelanja. Selain itu, anggota kelompok juga diminta untuk mengambil kebiasaan mengucapkan kata "*alhamdulillah*" setiap kali menyelesaikan suatu aktivitas, misalnya makan, minum, menyelesaikan pekerjaan rumah, atau hanya sekadar melihat barang-barang yang dimilikinya. Pemimpin kelompok juga menyarankan anggota untuk dapat menahan keinginan mereka dalam hal berbelanja.

Setelah kegiatan berakhir selanjutnya dilakukan tahapan evaluasi mengenai kegiatan konseling yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan hasil setiap anggota kelompok berkeinginan mengurangi kebiasaan *shopping addiction* mereka. Sebelum kegiatan kali ini berakhir tidak lupa pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih atas partisipasi anggota kelompok dan selanjutnya memimpin membaca *hamdalah* dan mengucapkan salam.

### 3. **Hasil Posttest**

*Posttest* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil sesudah diberikan *treatment* atau perlakuan pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok. Guna mengetahui perubahan yang terjadi terkait konseling kelompok untuk mengurangi sikap *shopping addiction*. Adapun hasil *posttest* mampu dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 10**  
**Hasil *Posttest* Sikap *Shopping Addiction* pada**  
**Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus**

No	Responden	Jenis Kelamin	Total Skor	Kriteria
1	WO	P	27	Rendah
2	SS	P	30	Rendah
3	DN	P	26	Rendah
4	SA	P	23	Rendah
5	AF	P	28	Rendah
Rata-rata			26,8	Rendah

Menurut hasil *posttest* pada tabel 4. 10 di atas bisa dilihat bahwasanya setelah diberikan *treatment* sikap *shopping addiction* pada mahasiswa mengalami penurunan dengan hasil skor rata-rata 26,8 dari yang awalnya 38,8 menjadi 26,8.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji t pada dasarnya yang dimaksudkan supaya mengetahui seberapa jauh dampak variabel independen secara individual saat menjelaskan variabel dependen, yang dimana pada penelitian ini mempergunakan Uji-t, t-test sampel berpasangan (*paired sampel t-test*) guna memperkirakan perbedaan sikap *shopping addiction* sebelum serta sesudah dilangsungkan *treatment*, berikutnya hasil tersebut dipergunakan untuk menentukan apakah layanan konseling kelompok melalui terapi syukur untuk menurunkan sikap *shopping addiction* pada mahasiswa atau tidak. Adapun hasil uji-t (*paired t-sampel t-test*) mampu dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Output Uji-T (*Paired Sampel T-Test*)**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	38.80	5	4.550	2.035
	POSTTEST	26.80	5	2.588	1.158

Paired Samples Test									
		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRETEST – POSTTEST	12.000	6.364	2.846	4.098	19.902	4.216	.014	

Sumber: data diolah oleh SPSS 25

Menurut hasil output uji-t (*paired sampel t-test*) bisa diketahui hasil perhitungan nilai Sig. (2-tailed) sejumlah 0,014 < taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya didapati perbedaan yang signifikan antara *shopping addiction* pada data *pretest* serta *posttest* yang artinya Ho pada penelitian ini ditolak serta Ha diterima. Dengan demikian didapatkan nilai perbedaan rata-rata *pretest* (38,80) – *posttest* (26,80) = 12

**D. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Perbedaan Nilai Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap *Shopping Addiction* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus**

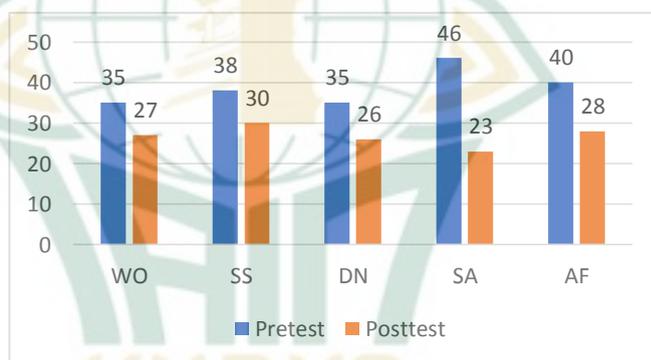
Perolehan hasil dari penyebaran angket sikap *shopping addiction* pada mahasiswa memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari sebelum (*pretest*) serta sesudah (*posttest*) diberikan *treatment*. Berikut skor rata-rata sikap *shopping addiction* mahasiswa sebelum serta sesudah diberi *treatment*.

**Tabel 4. 12**  
**Perbedaan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest***

No	Responden	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Total	Kriteria	Total	Kriteria
1.	WO	35	Tinggi	27	Rendah
2.	SS	38	Tinggi	30	Rendah
3.	DN	35	Tinggi	26	Rendah
4.	SA	46	Sangat Tinggi	23	Rendah
5.	AF	40	Tinggi	28	Rendah
Rata-rata		38,8	Tinggi	26,8	Rendah

**Gambar 4. 1**

**Grafik Perbedaan Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest***



Menurut tabel 4. 12 diatas, diketahui bahwasanya sebelum diberi *treatment* sikap *shopping addiction* termasuk dalam kategori tinggi sampai sangat tinggi dengan nilai rata-rata 38,8. Melihat tingginya hasil rata-rata sikap *shopping addiction* peneliti berkeinginan untuk membantu mahasiswa tersebut mengurangi sikap *shopping addiction* dengan memberikan layanan konseling kelompok melalui terapi syukur. Setelah diberikan *treatment* dengan empat kali pertemuan kegiatan konseling ini terlihat membuahkan hasil, dilihat dengan hasil *posttest* yang memperlihatkan nilai rata-rata 26,8. Yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* serta *posttest* sikap *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus.

## 2. Selisih Nilai Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap *Shopping Addiction* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian data, didapatkan selisih nilai rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest* sikap *shopping addiction* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus sebagaimana berikut.

**Tabel 4. 13**  
**Selisih Nilai Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest***

No	Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1.	WO	35	27	8
2.	SS	38	30	8
3.	DN	35	26	9
4.	SA	46	23	23
5.	AF	40	28	12
	Rata-rata	38,8	26,8	12

**Gambar 4.2**  
**Grafik Selisih Nilai Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest***



Menurut hasil data pada tabel 4.13, terlihat bahwasanya didapati perbedaan sejumlah 12 dalam nilai rata-rata sebelum serta sesudah pemberian perlakuan melalui konseling kelompok.

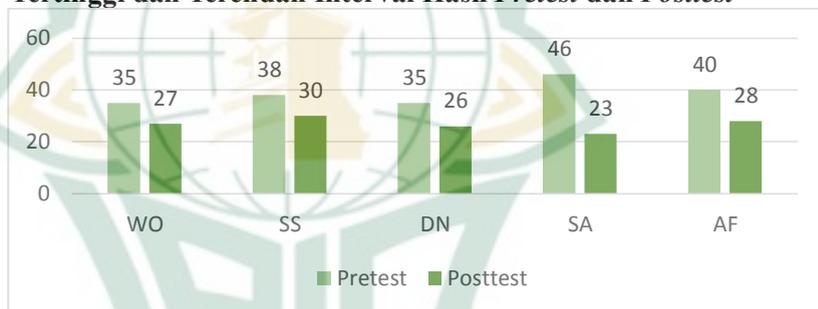
## 3. Nilai Tertinggi dan Terendah Interval Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap *Shopping Addiction* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus

Menurut hasil penelitian yang sudah dilangsungkan dan melalui proses penghitungan angket *pretest* dan *posttest*, maka diperoleh hasil skor tertinggi dan skor terendah interval hasil *pretest* serta *posttest* sebagaimana berikut.

**Tabel 4. 14**  
**Nilai Tertinggi dan Terendah Interval Hasil *Pretest* dan *Posttest***

No	Responden	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Total	Kriteria	Total	Kriteria
1.	WO	35	Tinggi	27	Rendah
2.	SS	38	Tinggi	30	Rendah
3.	DN	35	Tinggi	26	Rendah
4.	SA	46	Sangat Tinggi	23	Rendah
5.	AF	40	Tinggi	28	Rendah
Rata-rata		38,8	Tinggi	26,8	Rendah

**Gambar 4. 3**  
**Grafik Nilai Tertinggi dan Terendah Interval Nilai Tertinggi dan Terendah Interval Hasil *Pretest* dan *Posttest***



Menurut temuan dan analisis dari penelitian serta evaluasi kuesioner sebelum serta sesudah uji sikap terhadap *shopping addiction*, terdapat nilai tertinggi serta terendah yang mencakup rentang hasil *pretest* dan *posttest* uji sikap.

Hasil *pretest* dan *posttest* memperlihatkan bahwasanya terdapat 1 mahasiswa memiliki tingkat kategori sangat tinggi dalam sikap *shopping addiction* dengan skor 46 dan 4 mahasiswa memiliki skor 35-40 dengan kategori tinggi. Setelah mengetahui hasil *pretest* tersebut, kemudian peneliti memberikan treatment berupa konseling kelompok melalui terapi syukur sebagai upaya mengurangi sikap *shopping addiction* pada mahasiswa. Setelah diberikan treatment, terjadi penurunan sikap *shopping addiction* dengan kategori rendah. Semua mahasiswa tersebut berada dalam kategori rendah dengan skor antara 23-30.

#### 4. Analisis efektifitas konseling kelompok dengan melalui terapi syukur dalam mengurangi sikap *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus

Hasil dari analisis *pretest* mengindikasikan bahwa kondisi awal *shopping addiction* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tergolong tinggi, hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan *pretest* yang menunjukkan skor sebesar 38,8. Sampel yang memperoleh skor tertinggi adalah SA sebesar 46 yang berada pada interval 43-52, artinya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan nilai terendah didapatkan oleh WO dan DN dengan total skor 35 yang berada dalam interval 33-42, termasuk dalam kategori tinggi.

Setelah diberi *treatment*, hasil *posttest* memperlihatkan seluruh mahasiswa yang mengikuti konseling kelompok mengalami penurunan sikap *shopping addiction* dan terjadi perubahan perilaku serta pemikiran yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari hasil tabel 4.10 dengan rincian kelima mahasiswa kategori rendah.

Peneliti menggunakan uji-t (*paired sampel t-test*) untuk mengevaluasi apakah konseling kelompok efektif dalam mengurangi kecanduan belanja. Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya nilai t hitung yakni 4.216 serta nilai signifikansi (sig) yakni 0,014. Karena nilai signifikansi (0,014) lebih kecil dari level signifikansi yang diputuskan (0,05), maka  $H_0$  ditolak, serta  $H_a$  diterima. Artinya, konseling kelompok terbukti efektif dalam mengurangi *shopping addiction* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus.

Setelah proses konseling berakhir, klien merasa lebih lega, rileks, lebih bisa memajemen keuangan, berpikir positif, serta membiasakan untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Mereka sangat senang karena adanya konseling ini mereka dapat terlepas dari jeratan sikap *shopping addiction* melalui terapi syukur. Penelitian ini disokong oleh studi yang dilakukan oleh Nike Irfana Ardiyanti berjudul "Teknik Self-Management melalui Terapi Rasa Syukur untuk Mengatasi Kecanduan Belanja Online pada Remaja di Desa Campurejo Panceng Gresik". Hasil dari konseling menggunakan teknik *Self-Management* memperlihatkan kemampuan dalam mengurangi ataupun mengendalikan aktivitas menjelajah situs belanja online, mengurangi perilaku berbelanja secara berlebihan, efektif memanfaatkan waktu, dan mengembangkan rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki.